

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi bahasa mempunyai peran yang penting yaitu sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan atau informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran menurut Mailani et al., (2022) bahwa bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Menurut Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Pratiwi, 2016)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD salah satu keterampilan yang harus siswa kuasai adalah keterampilan berbicara. Menurut Anjelina & Tarmini (2022) berbicara menjadi keterampilan untuk mengutarakan kata-kata, pikiran, gagasan, perasaan dan mengungkapkan suatu hal dalam bentuk ekspresi. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, yang didalamnya terdapat suatu pesan.

Menurut Sari I, keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dapat membuat peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan konteks saat sedang berbicara (Larosa & Iskandar, 2021). Selanjutnya menurut Harianto, (2020) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan berkomunikasi seseorang secara lisan yang berkaitan dengan pengucapan kata-kata untuk menyampaikan sebuah pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar nantinya apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh penyimak.

Keterampilan berbicara merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran. Keterampilan berbicara menuntut penggunaan bahasa yang tepat dan jelas, berbicara dalam bahasa yang baik, berbicara harus menguasai lafal, tata bahasa dan kosa kata yang beragam dari bahasa yang digunakan. Selain itu keterampilan berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa saja tetapi mampu menyampaikan dan mengembangkan gagasan, ide dan pendapatnya yang diungkapkan secara benar. Tetapi pada kenyataan bahwa keterampilan berbicara siswa belum sepenuhnya menguasai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 1 Winduhaji menunjukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Dimana terdapat beberapa siswa yang kurang lantang dan jelas saat berbicara, lafalnya pun kurang jelas, pembicaraannya pun kurang lancar, kosa kata yang tidak beragam, serta masih banyak siswa yang malu-malu saat mengungkapkan gagasan mereka. Mereka pun kalau di suruh tampil ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang dibacanya, tidak berani, lupa jalan cerita yang telah dibacanya dan tidak tahu cara teknik bercerita yang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil tes keterampilan berbicara siswa di kelas V yang menyatakan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Terlihat dari pelafalan, kosa kata, tata bahasa, kelancaran dan kenyarinaan mendapatkan hasil sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Keterampilan Berbicara Siswa SD Negeri 1 Winduhaji

Kelas	Jumlah Siswa	Indikator	Hasil Indikator	Presentase
Kelas VC	23	Pelafalan	13	56%
		Kosa kata	2	8%
		Tata bahasa	3	13%
		Kelancaran	3	13%
		Kenyaringan	2	8%
Kelas VB	23	Pelafalan	14	60%
		Kosa kata	2	8%
		Tata bahasa	2	8%
		Kelancaran	2	8%
		Kenyaringan	3	13%

Sumber: (SDN 1 Winduhaji)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini terlihat dari kelas VC dengan 23 siswa hanya 56% atau 13 siswa yang pelafalannya jelas, 8% atau 2 siswa yang kosa katanya bervariasi, 13% atau 3 siswa yang tata bahasanya tepat, 13% atau 3 siswa yang kelancaran bicaranya jelas, dan 8% atau 2 siswa yang kenyaringan suaranya lantang. Hal serupa juga dialami kelas VB dengan jumlah siswa 23 siswa hanya 60% atau 14 siswa, yang pelafalannya jelas, 8% atau 2 siswa yang kosa katanya bervariasi, 8% atau 2 siswa yang tata bahasanya tepat, 8% atau 2 siswa kelancaran bicaranya jelas, 13% atau 3 siswa yang kenyaringan suaranya lantang.

Berdasarkan observasi rendahnya keterampilan berbicara siswa ini disebabkan oleh pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja. Guru hanya menggunakan metode ceramah bahkan guru juga tidak menerapkan metode yang beragam atau bervariasi sehingga siswa hanya diam dan cepat bosan serta mengantuk dengan materi yang diajarkan, serta tanpa memperhatikan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara pada proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa di sekolah. Jika keterampilan berbicara siswa tidak dilatih, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan siswa akan kurang percaya diri.

Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan metode *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Menurut Dahlia et al., (2021) *story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Handrayani, 2022).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *story telling* atau bercerita adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita yang dikemas secara menarik dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan kepada orang lain. Dengan penyampaian yang tepat, *story telling* mampu menarik perhatian *audiens* dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide, atau peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Apriant et al., 2023). Selanjutnya dalam penggunaan metode *story telling* siswa dapat memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang di ceritakan oleh guru dengan mudah karena dalam bercerita seorang guru menyampaikan secara menarik, sehingga mudah bagi siswa untuk menceritakan kembali, dengan kata lain siswa berani untuk berbicara di depan teman-temannya karena siswa ini dapat menangkap isi cerita yang di ceritakan oleh guru dengan menggunakan metode *story telling* tersebut. *Story telling* juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, yang mana pelakunya adalah siswa itu sendiri. Dengan mengungkapkan sebuah

pesan, informasi atau sebuah dongeng dalam bentuk cerita yang menarik dan menyenangkan bahasa secara lisan kepada orang. Kemampuan bercerita dapat meningkatkan potensi berbahasa siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengolah pesan atau ide yang diterima melalui pendengaran dan kemudian menyampaikan secara lisan. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Darmawan and priskila yang menyatakan bahwa *story telling* ialah suatu kegiatan lisan yang telah dirancang tidak hanya untuk didengarkan akan tetapi juga terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu melalui bercerita ini siswa dapat berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif (Mubarak et al., 2022).

Penelitian terdahulu dengan menggunakan *story telling* ini pernah dilakukan oleh Bagus Kadek Gunayasa & Tahir, (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat”, menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil yang diperoleh pada kelas kontrol, yang mana hasil keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen lebih tinggi disbanding siswa kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *story telling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas III Jonggat.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *story telling* adalah metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa untuk aktif di kelas dalam kegiatan pembelajaran dan juga metode *story telling* memiliki efektivitas yang baik terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas, dilihat dari berbagai aspek seperti kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih bervariasi, intonasi, ekspresi, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan alur cerita.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Study Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Winduhaji)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam proses pembelajaran kurang dilatih proses keterampilan berbicara.
2. Sebanyak 60% siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara.
3. Penggunaan metode *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jarang digunakan di SDN 1 Winduhaji.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, variable yang diukur adalah variable X yaitu penerapan metode *story telling* dan variable Y yaitu keterampilan berbicara siswa.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Winduhaji pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025.
3. Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Winduhaji.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi cerita fiksi “Kelinci Kecil dan Burung Pipit”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di uraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *story telling* dengan tidak menggunakan metode *story telling* pada kelas V di SDN 1 Winduhaji?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *story telling* dengan tidak menggunakan metode *story telling* pada kelas V SDN 1 Winduhaji?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk :

1. Mengetahui perbedaan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *story telling* dengan tidak menggunakan metode *story telling* pada kelas V SDN 1 Winduhaji.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *story telling* dengan tidak menggunakan metode *story telling* pada kelas V SDN 1 Winduhaji.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang mencakup manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Manfaat bagi Siswa, penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterampilan berbicara siswa yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.
- b. Manfaat bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- c. Manfaat bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan sarana dalam pembelajaran di sekolah untuk bisa mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
- d. Manfaat bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai bidang yang dikaji.